

KINERJA PASAR EKSPOR KARET NEGARA ITRC (*International Tripartite Rubber Council*) DI PASAR INTERNASIONAL: PENDEKATAN *ALMOST IDEAL DEMAND SYSTEM (AIDS)*

Aulia Adetya¹

¹ Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Artikel Info	ABSTRAK
<p>Genesis Artikel:</p> <p>Diterima : 31-08-2024 Direvisi : 20-09-2024 Diterbitkan : 19-10-2024</p> <hr/> <p>Kata Kunci :</p> <p>Posisi persaingan <i>Almost Ideal Demand System (AIDS)</i> Elastisitas permintaan</p>	<p>Indonesia, sebagai produsen karet global, memiliki peluang besar untuk diversifikasi di luar sekadar ekspor karet. Dinamika perdagangan internasional semakin meningkatkan peluang ekspor antarnegara. Setiap negara harus mampu bertahan dan menghadapi persaingan di pasar internasional dengan memiliki keunggulan pada produk atau komoditas tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pangsa pasar ekspor karet Indonesia dan Thailand di pasar internasional, (2) menganalisis posisi pasar ekspor karet Indonesia dan Thailand di pasar internasional menggunakan pendekatan AIDS. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk <i>time series</i> bulanan dari tahun 2012-2023. Sumber data berasal dari <i>World Trade Organization</i> dengan kode HS 400121 (<i>Smoked sheets of natural rubber</i>) yang dianalisis menggunakan pendekatan <i>Almost Ideal Demand System (AIDS)</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pangsa pasar ekspor karet Indonesia dan Thailand di pasar internasional sebesar 3 persen dan 36 persen. Nilai elastisitas pengeluaran (<i>expenditure</i>) ekspor karet Indonesia bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa karet Indonesia termasuk kedalam barang normal dan bersifat inelastis. Elastisitas harga sendiri (<i>uncompensated</i>) pada Indonesia bersifat elastis, sedangkan Thailand bersifat inelastic dengan hubungan negatif. Elastisitas harga silang (<i>compensated</i>) menunjukkan antara Indonesia dengan Thailand bernilai negatif dan tersebut menunjukkan adanya hubungan komplementer, artinya apabila harga karet Thailand meningkat maka akan menurunkan pangsa pasar ekspor Indonesia, namun bersifat inelastis..</p> <hr/> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Indonesia, as a global rubber producer, has significant opportunities for diversification beyond mere rubber exports. The dynamics of international trade further enhance cross-country export opportunities. Each nation must be resilient and face competition in the international market by having advantages in specific products or commodities. This study aims to (1) analyze the export market share of rubber from Indonesia and Thailand in the international market, and (2) assess the export position of Indonesian and Thai rubber using the Almost Ideal Demand System (AIDS) approach. The research utilizes secondary data in the form of monthly time series from 2012 to 2023. The data source is the World Trade Organization, specifically focusing on HS code 400121 (Smoked sheets of natural rubber). The findings reveal that the average export market share of Indonesian and Thai rubber in the international market is 3 percent and 36 percent, respectively. The</i></p>
<p>Keywords:</p> <p><i>Competitive position</i> <i>Almost Ideal Demand System (AIDS)</i> <i>Elasticity of demand</i></p>	

expenditure elasticity of Indonesian rubber exports is positive, indicating that Indonesian rubber falls into the category of normal goods and exhibits inelastic behavior. Indonesia's own-price elasticity (uncompensated) is elastic, while Thailand's is inelastic with a negative relationship. The cross-price elasticity (compensated) between Indonesia and Thailand is negative, suggesting a complementary relationship. In other words, if rubber prices in Thailand increase, it will reduce Indonesia's export market share, although this effect is inelastic.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Aulia Adetya

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Email: auliaadetya45@gmail.com

Handphone: 085733714592

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan proses pertukaran barang dan jasa antar dua negara atau lebih yang secara signifikan dapat memengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara dan meningkatkan devisa negara. Melalui dukungan teknologi dan aksesibilitas transportasi yang semakin maju dapat mempermudah transaksi barang atau jasa antar negara. Selain itu Arus informasi juga membantu setiap negara lebih mengenal dan memahami kebutuhan yang dibutuhkan oleh negara lain, sehingga setiap negara dapat memasarkan produknya lebih efektif dan efisien. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan ekonomi di Indonesia. Diketahui pada tahun 2022 kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) pada sektor pertanian mencapai 12,4 persen, menduduki urutan kedua setelah sektor manufaktur. Sektor tersebut merupakan sektor yang cukup kuat dalam menghadapi goncangan ekonomi ketika menghadapi covid-19 serta menjadi sektor yang berperan penting dalam pemulihan perekonomian nasional (BPS, 2023). Salah satu subsektor yang menjanjikan di sektor pertanian adalah subsektor perkebunan dengan sumbangan kontribusi PDB sebesar 3,76 persen pada tahun 2022 dan menempati urutan pertama dalam sektor pertanian.

Karet menjadi salah satu komoditas unggulan perkebunan di Indonesia, komoditas ini menduduki peringkat kedua setelah kelapa sawit dan memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan devisa Indonesia. Ekspor memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan merupakan elemen yang harus diperhatikan secara serius dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan bagi suatu negara. Jika kemajuan ekspor suatu negara tidak terhambat oleh kendala apa pun, maka hal ini akan memberikan manfaat bagi negara tersebut. Ekspor berfungsi sebagai mesin penggerak yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah ekspor karet dapat memengaruhi penerimaan devisa negara. Berdasarkan data BPS, (2023), diketahui bahwa selama tiga belas tahun terakhir (2010-2022) total ekspor karet Indonesia mengalami trend. Pada tahun 2010, volume ekspor mencapai 2,35 juta ton atau nilai ekspor sebesar US\$ 7,32 miliar. Namun pada tahun 2022, volume ekspor menurun menjadi 2,04 juta ton dengan nilai ekspor US\$ 3,54 miliar (dilihat pada Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Karet, 2010-2022

Indonesia masuk ke dalam salah satu negara pengekspor karet 10 besar terbesar di dunia, bersama dengan Thailand dan Malaysia. Ketiga negara tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam produksi karet. Atas dasar kesamaan hal tersebut ketiga negara yang meliputi Indonesia, Thailand dan Malaysia telah mendirikan *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) sejak tahun 2001. ITRC merupakan organisasi yang mempertemukan negara-negara penghasil dan pengekspor karet utama dunia. Tujuan utama pendirian ITRC adalah mengendalikan harga karet secara global melalui pengurangan jumlah ekspor, yang dikenal dengan nama *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS). Hingga tahun 2018, telah terjadi lima kesepakatan AETS karena fluktuasi harga karet yang signifikan. Indonesia, sebagai produsen karet global, memiliki peluang besar untuk diversifikasi di luar sekadar ekspor karet.

Dinamika perdagangan internasional semakin meningkatkan peluang ekspor antarnegara. dunia. Thailand merupakan negara pesaing ekspor karet terbesar di pasar internasional. Pemerintah Indonesia hendaknya memanfaatkan peluang emas ini dengan bijak, Dalam mengembangkan daya saing ekspor, terutama untuk komoditas karet, kita perlu memperhatikan bagaimana komoditas ini dapat mendukung perekonomian nasional. Kondisi ini merupakan bagian dari strategi yang harus ditempuh dalam menghadapi globalisasi. Semakin terbukanya pasar internasional, menyebabkan persaingan perdagangan komoditas karet di pasar internasional semakin ketat. Ketatnya persaingan antara Indonesia dan Thailand menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan daya saing agar dapat menjaga komoditas karet dalam menghadapi persaingan di pasar internasional. Setiap negara harus mampu dalam menghadapi perubahan ekonomi global, salah satunya melalui system yang terintegrasi dan memiliki keunggulan pada produk atau komoditas tertentu dapat menjadikan negara tersebut dapat bersaing dalam pasar internasional (Febriyenti et al., 2013)

Banyak penelitian sebelumnya telah menganalisis tentang ekspor komoditas karet di pasar internasional, termasuk topik daya saing karet dan faktor-faktor yang memengaruhi. Tentunya penelitian-penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang beragam dengan berbagai metode yang digunakan (Apriansyah et al., 2019; Hidayah et al., 2018; Lindung & Jamil, 2018; Muslika & Tamami, 2019; Sembiring et al., 2021). Berbeda dengan penelitian tentang persaingan ekspor karet Indonesia dan Thailand di pasar internasional yang masih jarang dilakukan, sehingga perlu dilakukan analisis lebih mendalam mengenai posisi pasar ekspor karet Indonesia di pasar internasional. Tujuan penelitian ini untuk (1) menganalisis pangsa pasar ekspor karet Indonesia dan Thailand di pasar internasional, (2) menganalisis posisi pasar ekspor karet Indonesia dan Thailand di pasar internasional menggunakan pendekatan *Almost Ideal Demand System* (AIDS).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) bulanan selama 12 tahun (2012-2023). Sumber data berasal dari *World Trade Organization* dengan kode HS 400121 (*Smoked sheets of natural rubber*). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai ekspor karet, volume ekspor karet dan harga karet dari negara eksportir. Data harga ekspor yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perbandingan antara nilai ekspor karet dengan volume ekspor karet pada masing-masing negara pengeksportir. Negara yang menjadi objek penelitian yaitu Indonesia, Thailand dan ROW (*Rest of the World*) dengan pertimbangan negara tersebut merupakan pengeksportir karet utama di dunia. Data ROW (*rest of the world*) diperoleh dengan mengurangi total volume ekspor karet dunia dengan volume ekspor karet dari kedua negara pengeksportir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Almost Ideal Demand System* (AIDS) menggunakan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) dengan bantuan software STATA 17 dan microsoft excel. Model AIDS dapat digunakan untuk mengestimasi persaingan antar negara eksportir suatu produk atau komoditas dalam perdagangan internasional, seperti penelitian yang dilakukan oleh Annisa et al. (2021); Dewanti et al. (2020); Fortunika (2019); Ganda Sukmaya (2017); Hasibuan & Putra (2023); Lindung & Jamil (2018); Mahdi & Suprehatin (2021); Rosiana (2019). persamaan model AIDS, sebagai berikut :

$$Wid = \alpha_1 + Y_1 \log PId_t + Y_2 \log PTh_t + Y_3 \log PRow_t + \beta_1 \log(X/P^*) + e_1$$

$$Wth = \alpha_2 + Y_4 \log PId_t + Y_5 \log PTh_t + Y_6 \log PRow_t + \beta_2 \log(X/P^*) + e_2$$

Keterangan :

WId_t = Share ekspor karet Indonesia (%)

WTh_t = Share ekspor karet Thailand (%)

$PRow_t$ = Harga ekspor karet *Rest of World* (USD/Ton)

X_t = Total nilai ekspor karet dunia (USD)

x/p^* = Total nilai impor yang dipengaruhi indeks harga stone

α_t, Y_t, β_t = Koefisien Estimasi

e_1, e_2 = eror term

Tahap selanjutnya memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi beberapa aumsi dan fungsi permintaan, oleh karena itu harus mematuhi batasa teoritis yang ditetapkan. Batasan teoritis tersebut yang harus dipenuhi selama proses estimasi parameter α_i , Y_{ij} , dan β_i pada persamaan berikut:

1. Adding up:

$$\sum_{i=1}^n a_i = 1, + \sum_{i=1}^n \gamma_{ij} = 0, \sum_{i=1}^n \beta_i = 0$$

2. Homogenitas:

$$\sum_{i=1}^n \gamma_{ij} = 0$$

3. Simetris:

$$\gamma_{ij} = \gamma_{ji}$$

Adding up, merupakan konsep yang menjelaskan pada kondisi dimana total pengeluaran dalam fungsi permintaan memiliki nilai yang sama dengan total pendapatan. Batasan adding up harus sudah terpenuhi sejak dalam spesifikasi model. Sedangkan Homogenitas dan simetri diperoleh dalam model, dan penjumlahan secara otomatis dipenuhi sebagai keuntungan model AIDS karena bagian ekspor bertambah satu..

Nilai elastisitas negara eksportir dapat dihitung dari parameter yang diestimasi. Elastisitas dihitung untuk mengetahui tingkat persaingan. Terdapat tiga macam elastisitas yang dihitung yaitu elastisitas harga sendiri (*uncompensated*), elastisitas harga silang (*compensated*), dan elastisitas pengeluaran (*expenditure*). Elastisitas harga dihitung dengan metode *uncompensated* yang mewakili efek harga dan pendapatan, sedangkan elastisitas harga yang terkompensasi hanya mewakili efek harga. Rumus perhitungan elastisitas yaitu:

1. Elastisitas harga sendiri (*uncompensated*)

Elastisitas harga sendiri mengukur tingkat sensitifitas pada permintaan terhadap perubahan harga barang itu sendiri. Dalam ilmu ekonomi mikro, elastisitas harga menggambarkan sejauh mana permintaan suatu barang dipengaruhi oleh perubahan harga.

$$e_{ij} = -\delta_{ij} + \frac{\gamma_{ij}}{w_i} - \beta \left(\frac{w_j}{w_i} \right)$$

2. Elastisitas harga silang (*compensated*):

Elastisitas harga silang mengukur hubungan antara harga dan permintaan. Ini mengacu pada perubahan kuantitas yang diminta oleh satu produk akibat perubahan harga produk lain. Terdapat dua jenis elastisitas silang: Dengan memahami dapat menghubungkan jumlah permintaan suatu barang dengan harga jualnya dan mengambil keputusan yang tepat dalam strategi bisnis mereka.

$$e^*_{ij} = -\delta_{ij} + \frac{\gamma_{ij}}{w_i} + w_j$$

3. Elastisitas pengeluaran (*expenditure*).

Elastisitas pengeluaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa sensitif jumlah permintaan suatu barang terhadap perubahan pendapatan konsumen atau diartikan

sebagai seberapa besar perubahan persentase dalam jumlah yang diminta ketika ada perubahan persentase dalam pendapatan

$$\eta_i = 1 + \frac{\beta_j}{w_i}$$

$\delta = 1$ untuk $i=j$ dan $\delta = 0$ untuk $i \neq j$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data BPS (2022), negara asia seperti Indonesia dan Thailand mendominasi ekspor karet dunia. Hasil estimasi pada Tabel 1. menunjukkan bahwa permintaan karet Indonesia dan Thailand di pasar internasional memiliki nilai *R-square* sebesar 47,46 persen (Indonesia) dan 98,23 persen (Thailand) yang menunjukkan adanya perbedaan proporsi hasil estimasi model AIDS karet dari kedua negara tersebut yang dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 47,46 persen untuk Indonesia dan sebesar 98,23 persen untuk Thailand.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model AIDS

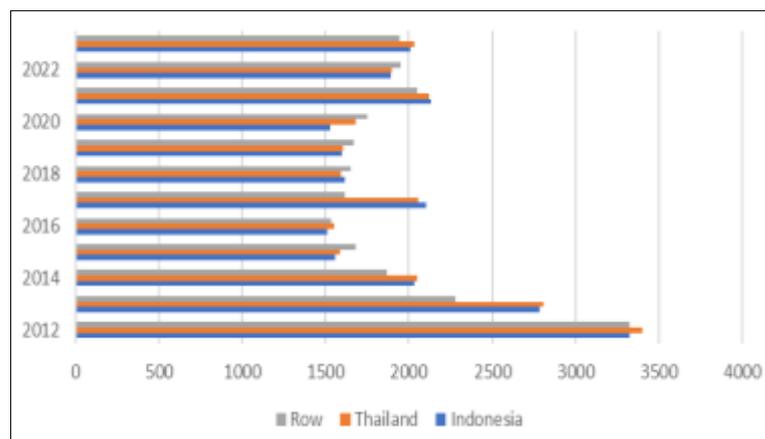
Equation	R-squared	P value
qi	0.4746	0.0000
qt	0.9823	0.0000

Sumber: Data diolah, 2024

Dalam model ini variable bebas dapat menjelaskan variabel terikat dengan nilai *p-value* yang diperoleh kedua negara sumber ekspor sebesar 0,0000, artinya signifikan dalam taraf nyata 1 persen.

Pangsa Pasar Ekspor Karet Indonesia dan Thailand

Grafik representasi pada Gambar 2. Mewakili harga rata-rata karet pada kode HS 400121 Indonesia dan Thailand di pasar Internasional sejak tahun 2012-2023.



Gambar 2. Harga Rata-Rata-Ekspor Karet Negara Indonesia dan Thailan di Pasar Internasional Tahun 2012-2023

Sumber: *World Trade Organization*, 2024

Harga ekspor karet Indonesia tahun 2012-2016 cenderung mengalami penurunan dan harga rata-rata karet Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan Thailand. Namun, tahun 2017 harga rata-rata karet Indonesia mengalami kenaikan dan relatif lebih tinggi dibandingkan harga karet Thailand. Disajikan pada Gambar 2.

Tabel 2. Pangsa Pasar Rata-rata Ekspor Karet Negara Indonesia, Thailand dan ROW.

Negara Eksportir	Pangsa Pasar Rata-Rata
Indonesia	3%
Thailand	36%
<i>Rest of World</i>	4%

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil menunjukkan nilai rata-rata pangsa ekspor komoditas karet Indonesia di pasar internasional sebesar 3%, jauh lebih rendah dibandingkan pangsa pasar ekspor karet Thailand sebesar 36%. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Radityo et al. (2014), menyatakan bahwa karet Indonesia memiliki daya saing yang rendah.

Analisis Permintaan Karet Indonesia di Pasar Internasional

Persaingan antara ekspor komoditas karet Indonesia dan Thailand di pasar Internasional dilihat dari tiga nilai elastisitas permintaan. Hasil estimasi model AIDS, sebagai berikut:

Elastisitas pengeluaran (*expenditure*)

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3, dapat melihat hasil perhitungan elastisitas pengeluaran karet dari kedua negara eksportir karet utama yaitu Indonesia dan Thailand, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi Pengeluaran (*expenditure*) Ekspor Karet Negara Indonesia dan Thailand di Pasar Internasional

Negara Eksportir	Nilai Elastisitas Pengeluaran
Indonesia	0,541
Thailand	0,067

Sumber: Data diolah, 2024

Nilai elastisitas pengeluaran (*expenditure*) menunjukkan nilai elastisitas pengeluaran ekspor karet Indonesia sebesar 0,541 lebih kecil dari 1 ($0,541 < 1$) artinya inelastis. Nilai ini mengindikasikan apabila pengeluaran ekspor karet di pasar internasional meningkat sebesar 1 persen, maka pengeluaran tersebut akan meningkatkan permintaan ekspor karet sebesar 0,541 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa karet Indonesia bersifat inelastis atau tidak sensitif terhadap perubahan pengeluaran agregat. Menurut Muslika & Tamami (2019), keadaan

tersebut diindikasikan bahwa komoditas karet masih tergolong kecil dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Nilai ekspor karet sangat kecil sekali, terhitung dari tahun 2003 hingga 2017 rata-rata kontribusi nilai ekspor karet terhadap nilai ekspor total komoditas di Indonesia

Nilai elastisitas pengeluaran ekspor karet Thailand sebesar 0,067 lebih kecil dari 1 ($0,067 < 1$) artinya inelastis. Nilai ini mengindikasikan apabila pengeluaran ekspor karet di pasar internasional meningkat sebesar 1 persen, maka pengeluaran tersebut akan meningkatkan permintaan ekspor karet sebesar 0,067 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa karet Thailand bersifat inelastis atau tidak sensitif terhadap perubahan pengeluaran agregat. Jika dibandingkan nilai elastisitas pengeluaran kedua negara eksportir karet menunjukkan bahwa nilai elastisitas pengeluaran Indonesia lebih besar dari Thailand. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekspor karet Indonesia lebih sensitif pada perubahan pengeluaran.

Elastisitas Harga Sendiri (*uncompensated*)

Elastisitas harga sendiri menggambarkan sejauh mana perubahan harga memengaruhi permintaan suatu komoditas. Apabila nilai elastisitas harga sendiri lebih besar atau sama dengan 1 ($\epsilon \geq |1|$), maka komoditas tersebut bersifat elastis. Sebaliknya, apabila nilai elastisitas harga sendiri kurang dari 1 ($\epsilon < |1|$), maka komoditas tersebut bersifat inelastis. Semakin besar nilai elastisitas harga sendiri, semakin responsif permintaan terhadap perubahan harga. Berikut hasil estimasi elastisitas harga sendiri karet pada kedua negara eksportir karet utama, terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi Harga Sendiri (*uncompensated*) Ekspor Karet Negara Indonesia dan Thailand di Pasar Internasional

Negara	Indonesia	Thailand
Compensated		
Indonesia	-3,722	-3,415
Thailand	0,018	-0,770

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan nilai elastisitas harga sendiri (*uncompensated*) eksportir karet, dimana nilai (Indonesia-Indonesia) bernilai negatif -3,722. Temuan ini selaras dengan teori permintaan, yang menyatakan adanya hubungan negatif antara permintaan dengan harga. Nilai 3,722 lebih besar dari 1 atau ($3,722 > 1$) yang artinya elastis atau sensitif pada perubahan harga. Ketika terjadi kenaikan harga ekspor karet Indonesia di pasar internasional sebesar 1% akan mengindikasikan terjadinya penurunan permintaan ekspor Indonesia sebesar 3,722% *ceteris paribus*.

Nilai elastisitas harga sendiri (*uncompensated*) (Thailand-Thailand) bernilai negatif -0,722. Nilai 0,722 lebih kecil dari 1 atau ($0,722 < 1$) yang artinya inelastis atau tidak sensitif terhadap perubahan harga. Ketika terjadi kenaikan harga karet Thailand di pasar internasional sebesar 1% akan menurunkan pangsa pasar ekspor karet Thailand sebesar 0,722% *ceteris*

paribus. Temuan ini berlawanan dengan penelitian Muharami & Novianti (2018), yang menyatakan bahwa variabel harga ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan pada taraf nyata 5 persen. Apabila harga ekspor HS 4001 meningkat sebesar 1 persen maka nilai ekspor meningkat sebesar 1,371 persen (*ceteris paribus*).

Elastisitas Harga Silang (*compensated*)

Elastisitas harga silang (*compensated*) menunjukkan persentase perubahan jumlah barang yang dikonsumsi akibat perubahan harga dari negara pesaing. Melalui elastisitas harga silang ini dapat diketahui adanya hubungan komplementer atau substitusi antar kedua negara pengekspor. Berikut hasil elastisitas harga silang ekspor karet antara Indonesia dengan Thailand, terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Estimasi Harga Silang (*compensated*) Ekspor Karet Negara Indonesia dan Thailand di Pasar Internasional.

Negara	Indonesia	Thailand
Compensated		
Indonesia	-3,701	-3,358
Thailand	0,724	-0,745

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan nilai elastisitas harga silang (*compensated*) eksportir karet antara Indonesia dan Thailand bernilai negatif -3,358. Nilai negatif menunjukkan adanya hubungan komplementer karet Indonesia dengan Thailand yang artinya apabila harga karet ekspor Thailand di pasar internasional meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan pangsa pasar ekspor Indonesia. Hal ini berlawanan dengan temuan Krismawan et al. (2021), yang menyatakan bahwa harga karet Indonesia secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia. Hal tersebut diduga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dunia yang belum stabil, adanya perang dagang antara China dan Amerika Serikat serta adanya peralihan perilaku konsumen yang lebih menyukai minyak mentah yang harganya murah untuk dijadikan bahan baku karet sebagai bahan produksi olahannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata pangsa pasar ekspor karet Indonesia di pasar internasional berada pada posisi kedua setelah Thailand. Elastisitas pengeluaran (*expenditure*) ekspor karet Indonesia bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa karet Indonesia termasuk kedalam barang normal dan bersifat inelastis. Elastisitas harga sendiri (*uncompensated*) pada Indonesia bersifat elastis, sedangkan Thailand bersifat inelastic dengan hubungan negatif. Elastisitas harga silang (*compensated*) menunjukkan antara Indonesia dengan Thailand bernilai negatif dan tersebut menunjukkan adanya hubungan komplementer,

artinya apabila harga karet Thailand meningkat maka akan menurunkan pangsa pasar ekspor Indonesia, namun bersifat inelastis.

Maka dari itu saran yang dapat diberikan yakni Petani karet perlu memperhatikan mutu dan kualitas karet alam yang akan di ekspor, dengan meningkatkan mutu harga karet akan meningkat dan akan meningkatkan daya saing di pasar internasional. Selain itu, proses pengolahan yang baik akan dapat memastikan produk ekspor karet akan memiliki kualitas yang tinggi. Penelitian ini memiliki keterbatasan data hanya menggunakan 12 tahun terakhir, sehingga analisis yang dilakukan mencakup karet secara keseluruhan dan kedepannya diharapkan dapat memperdalam penelitian dengan dengan menambahkan digit kode HS dan menambah rentang tahun data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. I., Rifin, A., & Novianti, T. (2021). Analisis Permintaan Bubuk Kayu Manis Indonesia di Pasar Dunia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(3), 363–369. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.3.363>
- Apriansyah, B., Putra, G., & Sohieben, D. (2019). Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia Dan Variabel-Variabel yang Mempengaruhinya. *Statistika*, 7(2), 147–156.
- BPS. (2023). *Statistik Karet Indonesia 2022*.
- Dewanti, R. P., Harianto, H., & Nurmalina, R. (2020). Analisis Permintaan dan Persaingan Minyak Kelapa (Crude Coconut Oil) Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 69–82. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.69-82>
- Febriyenti, M., Aimon, H., & Azhar, Z. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa dan Net Ekspor Di Indonesia*. 156–171.
- Fortunika, S. O. (2019). *Pengaruh Kebijakan Perdagangan Terhadap Posisi Kopi Indonesia di Negara Importir Utama*. IPB University.
- Ganda Sukmaya, S. (2017). Analisis Permintaan Minyak Kelapa (Coconut Crude Oil) Indonesia di Pasar Internasional. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/agr.3138>
- Hasibuan, F. M. A., & Putra, H. S. (2023). Analisis Persaingan Ekspor Biji Kopi di Pasar Internasional. *Agriprimatech*, 7(1), 25–33.
- Hidayah, N., Harahap, P., & Segoro, B. A. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global. *Jurnal Transborders*, 1(2), 130–143.
- Krismawan, V., Muchtolifah, & Sishadiyati. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Produksi Karet Indonesia Dan Harga Karet Indonesia Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode Tahun 2008 - 2019. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 4(3), 134–143. https://doi.org/10.26460/ed_en.v4i3.2691
- Lindung, L., & Jamil, A. S. (2018). Posisi Daya Saing dan Tingkat Konsentrasi Pasar Ekspor Karet Alam Indonesia di Pasar Global. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 119–128. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.2.119-128>
- Mahdi, N., & Suprehatin, S. (2021). Posisi Pasar Lada Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(2), 595–605. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.26>
- Muharami, G., & Novianti, D. T. (2018). Analisis Kinerja Ekspor Komoditas Karet Indonesia Ke Amerika Latin. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 15–26.

<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi>

- Muslika, R., & Tamami, N. D. B. (2019). Daya Saing Komoditas Ekspor (Karet) Indonesia Ke China. *Agriekonomika*, 8(2), 194–205. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5426>
- Radityo, S. I., Dwiastuti, R., Muhaimin, A. W., Sosial, J., Fakultas, E., & Universitas Brawijaya, P. (2014). Daya Saing Karet Alam Indonesia di Pasar Dunia. *Habitat*, 25(3), 143–159.
- Rosiana, N. (2019). *Dayasaing dan Ekspor Kopi Indonesia Melalui Pendekatan Sistem Dinamis*. IPB University.
- Sembiring, B. S., Syaukat, Y., & Hastuti. (2021). Struktur Pasar Dan Daya Saing Karet Alam Indonesia di Amerika Serikat. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(2), 235–256. <https://doi.org/10.30908/bilp.v15i2.623>